

**BUNUH DIRI SOSIOPATHIK SEBUAH FENOMENA SOSIAL KEAGAMAAN  
HINGGA SOSIAL EKONOMI (STUDI KASUS DI DESA WONOREJO,  
SRENGAT, BLITAR)**

Fitrianatsany,<sup>1</sup> Muhammad Alhada Fuadillah Habib<sup>2</sup>

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [fitrianatsany90@gmail.com](mailto:fitrianatsany90@gmail.com)

**ABSTRAK**

Bunuh diri yang disebabkan oleh masalah keturunan ini merupakan sebuah bentuk penyimpangan yang dilakukan individu sebagai jalan keluar dari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi dan menjadi contoh serta ditiru oleh individu lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motif sosial yang mendasari tindak bunuh diri, factor-faktor yang mempengaruhi dan peran serta masyarakat dalam menanggulangi kasus bunuh diri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, teori yang digunakan yaitu teori sosiologi agama dari Durkheim tentang bunuh diri dan Weber tentang motif sosial tindakan individu. Dalam hal ini, agama memiliki hubungan yang baik dengan tindak sosial individu di masyarakat. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai motif sosial seseorang dalam melakukan sebuah interaksi. Adanya bekal agama pada individu dapat membuat individu tersebut membedakan tindakan yang baik dan juga dosa yang menyebabkan penyimpangan seperti bunuh diri. Penelitian ini diketahui bahwa adanya fenomena bunuh diri ini dikarenakan faktor keturunan. Penyebab dari adanya bunuh diri tersebut dikarenakan adanya penyimpangan individu yang disebut sosiopathik yakni hasil proses dari individuasi dan differensiasi. Kurangnya ketaatan kepada sang pencipta dan kurangnya interaksi sosial dengan masyarakat membuat fenomena bunuh diri karena keturunan ini terus menerus terjadi. Kurangnya interaksi, kepekaan, perhatian dan juga kepedualian sesama individu dan juga keluarga maupun masyarakat kepada individu yang sedang depresi menjadi penyebab utama terjadinya bunuh diri.

**Kata Kunci: Bunuh Diri, Sosiopathik, Keturunan**

**ABSTRACT**

*Suicide caused by hereditary problems is a form of deviation committed by individuals as a way out of problem-solving that are faced and become an example is imitated by other individuals. The interest in this study is the existence of suicide due to heredity. Suicide which is usually closely related to economic, social, and mystical phenomena such as pulung hang/pulung mine and beliefs about vanaspati has turned into a psychological issue when associated with heredity problems, or in psychology, it had referred to as a sociopathic phenomenon. This research aims to determine the social motives underlying suicide, influencing factors, and community participation in tackling suicide cases. This research was conducted in qualitative research methods with an interview, observation, and documentation techniques. Furthermore, the theory used is the sociological theory of religion from Durkheim about suicide and Weber about the social motives of individual actions. In this case, religion has a good relationship with individual social action in society. In addition, religion also functions as a person's social motive in carrying out an interaction. The existence of religious provisions in individuals can make the individual distinguish between good actions and sins that cause deviations like suicide. From this study, be known that the phenomenon of suicide is due to heredity. Suicide is due to individual deviations called sociopaths, the result of the process of individuation and differentiation. Lack of obedience to the creator and lack of social interaction with the community makes the phenomenon of suicide because this descent continues to occur. Lack of interaction, sensitivity, attention, and care for fellow individuals, families, and communities to individuals who are depressed cause suicide.*

**Keywords: Suicide, Sociopath, Descendant**

## **PENDAHULUAN**

Sebagai individu dan juga makhluk sosial, kita memerlukan tempat untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga adanya komunitas atau kelompok sosial merupakan wadah yang tepat bagi individu untuk mengaktualisasikan diri mereka di masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengaktualisasikan diri adalah dengan melakukan interaksi baik dengan kerabat, komunitas ataupun publik untuk menciptakan sesuatu yang baik begitupula sebaliknya. Apabila hubungan interaksi antar individu tersebut tidak terjalin dengan baik ataupun lancar maka akan menimbulkan kekacauan, permasalahan yang tak kunjung usai dan juga masalah-masalah penyimpangan individu yang parah seperti bunuh diri sebagai jalan keluar dalam penyelesaian masalah. Penyebab bunuh diri tergantung dari latar belakang masalah yang terjadi baik dari segi sosial, ekonomi, agama dan bahkan masalah jiwa atau psikologis. Pandangan masyarakat terhadap fenomena bunuh diri yang terjadi di Indonesia tidak lepas dari masalah ekonomi, sosial, psikologis, agama bahkan kejadian-kejadian mistis seperti “pulung gantung” “pulung tambang” dan juga “banaspati” yang membuat individu berhalusinasi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Oleh karena itu individu membutuhkan individu lain untuk mengapresiasi dirinya dan mengatur anggota masyarakat seperti kebutuhan hidup, kepercayaan, dan ritual yang dipelajari oleh individu tersebut sebagai bentuk kesadaran kolektif. Jika individu tidak dapat mengatur secara bijaksana dalam mengekspresikan perasaan dan aktifitas diri ketika terjadi suatu permasalahan, maka keinginan untuk melakukan tindakan bunuh diri akan menjadi satu satunya cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Pilihan tersebut terjadi akibat daya tahan fisik dan mental semakin rapuh, namun keadaan tak kunjung membaik.

Di dalam kondisi yang sulit ini, tindakan bunuh diri dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar. Pelaku bunuh diri akan melakukan riset tentang berbagai cara bunuh diri yang disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi dan tingkat pengetahuan. Seringnya pelaku melakukan tindakan bunuh diri dengan menggantung diri hal ini dipandang lebih tepat, efisien dan tidak memerlukan biaya khusus. Berbagai macam cara bunuh diri yang sering dilakukan oleh para pelaku tindakan bunuh diri adalah dengan menggantung diri, menyakiti diri sendiri dengan senjata tajam dan meminum racun. Peralatan yang digunakan untuk melancarkan tindakan bunuh diri ini seperti tali ataupun tambang, pisau, racun, obat serangga dan lainnya. Menurut Valentina dan Helmi (2016) faktor penyebab individu yakin untuk melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan perasaan bersalah, perasaan kurang mampu, suasana hati, depresi, ide ide bunuh diri dan riwayat keluarga dengan bunuh diri.

Bunuh diri adalah sebuah perbuatan menyakiti diri secara sadar yang bertujuan untuk mengakhiri hidup atas keinginan sendiri. Corr, Nabe, & Cor (2012) menjelaskan tentang pandangan bunuh diri dari sudut pandang psikologi, menurutnya bunuh diri di indentifikasi sebagai bentuk kehilangan objek yang diinginkan dan melampiasakan perasaan destruktifnya

kepada diri sendiri, selain itu bunuh diri dipandang sebagai masalah kognitif yang diasosiasikan dengan hopelessness, tindakan bunuh diri dapat dipelajari oleh individu dimana individu yang melakukan tindakan bunuh diri tersebut belajar untuk mengekspresikan agresi yang seharusnya mengarah keluar namun agresi tersebut dibalik menuju diri sendiri. Dalam sudut pandang psikologi penyebab utama yang mengakibatkan individu melakukan tindakan bunuh diri adalah penyakit psikologi atau psikopatologi seperti depresi, skizofrenia, borderline disorder, PTSD, dan lain sebagainya.

Pelaku bunuh diri berkeyakinan jika bunuh diri adalah kodrat yang sudah ditentukan oleh sang pencipta. Herbert Hendin (1963) mengemukakan psikodinamika pelaku bunuh diri terbagi menjadi 4, yakni: 1. Bunuh diri merupakan usaha untuk meminimalisir rasa takut akan kematian, 2. Bunuh diri dapat menggantikan kemarahan dan kekerasan yang tidak dapat di repressi, 3. Melalui tindakan bunuh diri individu berkeyakinan akan dapat bersatu kembali dengan orang yang telah meninggal, 4. Pelaku bunuh diri memaknai kematian sebagai hukuman bagi diri sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2020) pelaku percobaan bunuh diri cenderung memiliki evaluasi diri yang negatif, kurang menghargai diri, dan memiliki perasaan yang rendah. Penilaian negatif pada diri individu menimbulkan penerimaan diri yang rendah dan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Jika individu memiliki penerimaan diri yang baik maka individu tersebut mampu menyatu dengan baik dengan lingkungannya maka kehidupannya akan bernilai dan bermakna, sehingga individu tersebut mengurungkan niatnya dengan sengaja menyakiti diri sendiri.

Data yang digunakan untuk penelitian ini mengambil contoh kasus tindakan bunuh diri di desa Wonorejo, Srengat, Blitar, Jawa Timur. Keunikan dan hal yang membedakan kasus bunuh diri ini dengan kasus bunuh diri lainnya adalah peristiwa bunuh diri ini selalu terjadi berulang di keluarga yang sama, padahal jika dilihat dari segi religiusitas dan ekonomi mereka dapat digolongkan sebagai seorang yang mampu. Warga sekitar menganggap bahwa kasus bunuh diri ini disebabkan oleh keturunan atau genetik. Penelitian ini ingin melihat sikap maupun kepedulian masyarakat sekitar terhadap orang – orang yang sedang mengalami permasalahan. Sebab kasus bunuh diri ini merupakan problem sosial yang tidak kunjung usia dan memerlukan pemecahan serta solusi untuk menanggulangnya.

Kebaruan dari penelitian ini adalah melihat kasus tindak bunuh diri dari kacamata tetangga yang melihat kasus bunuh diri di desa tempat tinggal mereka karena keturunan bukan karena factor psikologis seperti depresi, putus cinta, masalah ekonomi dan juga masalah-masalah lainnya. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini adalah mengkaitkan motif tindak bunuh diri dengan agama sebab pelaku tindak bunuh diri adalah guru agama yang pastinya paham betul tentang hukum dan ajaran agama baik yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan. Sebagai penelitian sosial keagamaan, penelitian ini juga melihat kebaruannya baik dari segi hubungan sosial masyarakat dan juga

hubungan social keagamaan di Desa tersebut seperti kepekaan, kepedulian serta perhatian warga terhadap permasalahan social keagamaan yang sedang terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo dan juga peran sertanya. Sampai saat ini banyak penelitian yang berkaitan dengan bunuh diri selalu dihubungkan dengan masalah psikologis maupun mitos dan yang sebenarnya saat ini masalah social tersebut juga dapat dipengaruhi dari tingkat religiusitas seseorang dalam bertindak.

Oleh karena itu, berdasarkan dari latar belakang tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena untuk kedepan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan tindak bunuh diri serta peran aktif keluarga, kerabat, maupun masyarakat beragama dalam menangani kasus tersebut seperti perhatian, kepedulian dan kepekaan terhadap individu yang sedang mengalami permasalahan serta untuk meningkatkan religiusitas mereka terhadap Allah SWT.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti observasi langsung di lokasi dan juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti tetangga, tokoh masyarakat, dan juga ketua RT. Lokasi penelitian yang digunakan berada di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar sebagai sampel atau contoh dari wilayah kasus tindak bunuh diri karena faktor keturunan. Selanjutnya teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid adalah dengan observasi yaitu melakukan sebuah pengamatan secara langsung di lokasi atau tempat kejadian. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kerabat maupun tetangga serta tokoh agama di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar sebagai orang terdekat pelaku tindak bunuh diri yang disebabkan oleh faktor keturunan yaitu dengan Bapak Bibit (Ketua RT), Bapak Huri (Tokoh Agama), Ibu Siah (tetangga korban).

Dalam penelitian ini tak lupa peneliti juga melakukan dokumentasi baik dari literatur maupun sumber dokumen lainnya. Peneliti juga menggunakan fotografi dan juga media massa seperti surat kabar, buku, majalah dan lainnya untuk mengumpulkan data tentang lokasi serta tempat kejadian tindak bunuh diri tersebut.

Analisis data yang digunakan adalah dengan teknik deskriptif yaitu melakukan penelitian dengan menggambarkan atau menceritakan keadaan suatu objek ataupun subjek sebuah kejadian berdasarkan dengan fakta yang terjadi dilapangan. Teknik analisis deskripsi ini merupakan cara untuk melakukan representasi objek tentang peristiwa dan juga gejala yang terjadi di dalam masyarakat yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam literatur yang ditulis oleh Darmaningtyas yang mengkaji tentang tindakan bunuh diri berdasarkan fenomena pulung gantung di gunung kidul. Literature ini mengungkap secara jelas dan rinci mengenai peristiwa bunuh diri di gunung kidul. Melalui kajian antropologis, darmaningtyas menyimpulkan bahwa pulung gantung hanyalah mitos yang akan memiliki makna setelah terjadinya peristiwa bunuh diri, sehingga mitos itu hanya menjadi pembenaran atas suatu kejadian bunuh diri yang telah berlangsung di masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Eridiana (2019) menjelaskan bahwa peningkatan kasus bunuh diri di gunung kidul sangat memprihatinkan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor individu yang tertutup, faktor sosial dan faktor ekonomi. Solusi yang perlu diterapkan adalah dengan penguatan spiritual dan mentalitas masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.

Sebagai perbandingan, antara Desa Wonorejo, Srengat, Blitar dengan desa-desa yang berada di Gunung Kidul Yogyakarta adalah dari kesuburan tanahnya. Bila di Gunung Kidul Yogyakarta tingkat kesuburan tanahnya sangat gersang atau kering. Hal itulah yang memicu kejadian bunuh diri yang ada di daerah tersebut dibandingkan dengan Desa Wonorejo, Srengat, Blitar yang tingkat kesuburannya jauh lebih baik namun ada beberapa individu yang melakukan tindak bunuh diri. Hal inilah yang kemudian membedakan antara bunuh diri yang terjadi di Gunung Kidul Yogyakarta dengan Srengat Blitar. Pada umumnya, kasus bunuh diri itu banyak terjadi di daerah perkotaan dan juga orang-orang yang pemahaman agamanya kurang. Namun hal tersebut, bertolak belakang dengan kasus yang berada di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar, masyarakat sekitar menganggap bahwa bunuh diri yang terjadi di desa tersebut dikarenakan kasus turunan karena sang bapak maupun paman juga melakukan tindak bunuh diri. Peristiwa itu sudah terekam oleh kejadian dimasa lalu yang membuat pencitraan bahwa seseorang yang mati dengan cara bunuh diri dianggap sebagai faktor keturunan yang dahulunya pernah dilakukan oleh salah seorang keluarga yang bersangkutan.

Berangkat dari penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji mengenai peran serta masyarakat Desa Wonorejo seperti kepekaan, kepedulian serta perhatian terhadap masalah sosial keagamaan yang terjadi. Khususnya di daerah pedesaan dengan tingkat kekeluargaan dan kereligiusitasan yang tergolong masih tinggi mengenai tindakan bunuh diri, sebab hingga saat ini masalah bunuh diri selalu dikaitkan dengan masalah psikologis maupun mitos saja yang sebenarnya masalah sosial yang berpengaruh bagi individu untuk melakukan tindakan bunuh diri tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberi pengetahuan mengenai permasalahan bunuh diri dan juga keturutsertaan masyarakat beragama dalam menangani kasus tersebut.

Kasus bunuh diri di Desa Wonorejo dianggap sebagai kasus turunan, karena sang bapak maupun paman juga melakukan tindak bunuh diri. Peristiwa ini sudah terekam oleh kejadian di masa lalu yang membuat pencitraan bahwa seseorang yang mati dengan cara bunuh diri dianggap sebagai faktor keturunan yang dahulunya pernah di lakukan oleh salah seorang dari keluarga yang bersangkutan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga desa Wonorejo dengan inisial EP mengatakan bahwa dari empat kasus bunuh diri yang terjadi di desa Wonorejo, hampir 90% mati dikarenakan depresi. Namun kasus bunuh diri ini juga sering dikaitkan dengan masalah keturunan karena sebelumnya salah satu dari keluarga korban juga ada yang mati karena bunuh diri, hal itulah yang menjadikan kasus bunuh diri di desa Wonorejo ini sering dikaitkan dengan masalah keturunan. Diceritakan korban yang berinisial "N" dikenal sebagai seseorang yang kurang memahami agama, sehingga ia tidak memiliki pegangan hidup. Ketika dilanda sebuah permasalahan ia mengalami gangguan jiwa dan berujung pada melakukan pengakhiran hidupnya dengan bunuh diri. Korban bunuh diri yang lainnya berinisial "K" yang memutuskan untuk bunuh diri yang di latarbelakangi depresi karena permasalahan rumah tangga, yang mana ayah dari "K" ini dulunya juga meninggal dengan cara gantung diri.

Menurut penuturan EP, warga korban tindak bunuh diri yang berinisial "F" meninggal dikarenakan kalah dalam pemilihan kepala desa, rasa malu yang tidak dapat dibendung dan juga terlilit hutang. Disamping itu korban juga mendapatkan tekanan dari istrinya karena dianggap kurang memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Hal inilah yang menjadi alasan kuat "F" mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri, yang menurutnya jalan keluar satu satunya untuk terhindar dari masalah tersebut. Narasumber lain yang bernama mbak Sam mengatakan jika "F" berprofesi sebagai guru mata pelajaran agama islam. Dari data kasus yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber tiga kasus orang yang melakukan bunh diri itu dikarenakan keturunan, sedangkan 1 orang tidak dikarenakan keturunan melainkan disebabkan oleh gangguan jiwa. Faktor keturunan ini dibaa oleh korban ketika melakukan tindak bunuh diri yang sebelumnya dilatarbelakangi karena depresi seperti putus cinta, cemburu kalah dalam pemilihan kepala desa, gangguan jiwa dan sebagainya. Kepedulian serta kepekaan orang lain menjadi kunci terhadap pencegahan masalah bunuh diri terhadap individu yang memiliki permasalahan dan mengalami depresi.

Ada dua aspek yang mendorong terjadinya penyimpangan yaitu aspek lahiriyah (verbal dan nonverbal) dan aspek batiniah. Aspek lahiriyah meliputi dialek, slang, bahasa yang tidak baku, serta pendapat radikal mengenai berbagai hal, alkoholik, prostitusi, kejahatan, dan sejenisnya. Aspek batiniah meliputi perilaku menyimpak dari kecenderungan umum, itikad criminal, dan lain sebagainya. Selain itu individu yang telah dewasa menjadi seseorang dengan patologis disebabkan oleh pengalaman yang traumatik karena luka mendalam. Pengalaman tersebut menjadi proses belajar individu untuk merubah tingkah laku dari perilaku normal menjadi perilaku abnormal. Jika

individu tidak memiliki kekuatan agama yang cukup dalam menghadapi kasus bunuh diri maka bunuh diri menjadi jalan keluar dari permasalahan tersebut. Jika tingkat kereligiuitasannya semakin tinggi maka kecenderungan untuk melakukan bunuh diri ini semakin rendah atau dengan kata lain tingkat keyakinan agama dapat membantu mengurangi kecenderungan kasus bunuh diri. Kasus bunuh diri juga dapat dikaitkan dengan faktor modeling/meniru ketika orang tersebut sedang mengalami depresi. Depresi yang muncul dapat disebabkan oleh adanya faktor dari luar yang memberikan tekanan yang sangat kuat sehingga muncul perilaku agresi. Dalam teori belajar Albert Bandura perilaku agresi adalah hasil dari proses belajar melalui pengamatan terhadap dunia sosial.

Freud, seorang tokoh psikoanalisa berpendapat jika tujuan dari kehidupan adalah kematian. Hal inilah yang memunculkan dorongan agresif yang tujuannya mempertahankan ego dengan cara menyalurkan insting kematian yang sifatnya destruktif, namun kegagalan ego untuk menyalurkan insting kematian keluar dirinya menyebabkan agresi berbalik ke dalam dirinya sendiri, jika agresi tersebut cukup kuat maka akan mendorong individu melakukan tindakan bunuh diri (Mukarromah & Nuqul, 2014). Menurut Emil Durkheim fenomena bunuh diri merupakan fakta sosial yang ada di luar individu yang bersifat umum dan luas. Teori bunuh diri Durkheim dapat terlihat jelas ketika mencermati hubungan jenis-jenis bunuh diri dengan dua fakta sosial yaitu integrasi dan regulasi. Integrasi melihat pada keterikatan individu dengan masyarakat, sedangkan regulasi melihat pada tingkat paksaan dari luar yang dirasakan oleh individu.

Jika melihat teori bunuh diri milik Durkheim dan dihubungkan dengan integrasi yang meningkat maka hal ini masuk ke dalam jenis bunuh diri altruistik (ikatan kelompok yang kuat). Jika integrasi menurun maka dikategorikan dalam jenis bunuh diri egoistic (kurangnya interaksi individu dengan kelompok). Selain itu jika regulasi meningkat maka dikategorikan jenis bunuh diri fatalistic (kelakuan diatur secara berlebihan) dan sebaliknya, jika regulasi menurun tergolong ke dalam jenis bunuh diri anomik (adanya waktu-waktu krisis).

Bunuh diri merupakan permasalahan yang tidak kunjung usai sampai saat ini. Kasus ini selalu ditiru oleh orang-orang yang sedang mengalami depresi dan merasa terasingkan oleh keluarga maupun masyarakat disekitarnya. Dengan melakukan tindak bunuh diri inilah pelaku akan terbebas dari permasalahan yang sedang dihadapinya. Kunci dari permasalahan ini adalah dengan adanya kepedulian serta perhatian keluarga dan kerabat terdekat terhadap orang yang sedang mengalami permasalahan dan jauhkan mereka dari benda-benda yang dapat di pergunakan untuk melakukan tindak bunuh diri.

## **A. Peran Masyarakat terhadap Fenomena Bunuh Diri karena Faktor Keturunan**

### **1. Kepekaan**

Kepekaan harus dimiliki oleh tetangga maupun kerabat terdekat. Dengan kepekaan tersebut, masyarakat dapat sedikit demi sedikit mengurangi angka bunuh diri. Menurut Linda Widyastuti, psikolog UPI Bandung yang peneliti lihat di Metro TV pada hari Minggu, 04 Maret 2012 pukul 12:17 WIB, menerangkan bahwa pemicu bunuh diri dikarenakan faktor ekonomi, depresi, tekanan lingkungan seperti tuntutan sosial dan demografi. Beberapa tipe pelaku tindak bunuh diri adalah ketika sedang mengalami keputusasaan, tingkat stres yang tinggi, kekuatan diri yang rendah dan yang sedang mengalami problem solving. Tiga poin penting pemicu seseorang melakukan tindak bunuh diri adalah karena terlilit banyak hutang, tuntutan sosial dan depresi. Untuk mencegah terjadinya tindak bunuh diri tersebut adalah ekonomi dan harmonisasi keluarga. Dengan adanya tingkat moral dan norma sosial yang dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan terhindar dari tindakan bunuh diri. Jika tingkat moral dan norma sosial seseorang baik maka tidak akan terjadi kasus tindak bunuh diri dan apabila sebaliknya maka tindak bunuh diri menjadi jalan keluar dari suatu masalah dan terus berlanjut.

### **2. Komunikasi**

Dengan adanya komunikasi yang baik maka orang yang berpotensi memiliki tindak bunuh diri akan dapat bercerita mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga sedikit demi sedikit dapat mencarikan jalan keuar dari permasalahannya. Faktor pemahaman agama ataupun spiritualitas terhadap sang pencipta perlu dimiliki oleh setiap individu agar dapat mengetahui hukum dari tindak bunuh diri tersebut. Dengan sering mengikuti pengajian dan juga melakukan pendekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa serta pemahaman terhadap hukum agama mengenai permasalahan seperti penyakit hati yang akan membawa pada keputusasaan dan berakhir dengan bunuh diri maka hati ini akan terasa damai dan tenang.

### **3. Kepedulian**

Solusi dari masalah bunuh diri ini adalah adanya kepedulian orang sekitar, keluarga dan juga masyarakat. Ketiga hal ini harus lebih memperhatikan lingkungan dari orang yang mempunyai potensi untuk melakukan tindak bunuh diri dengan sering dan lebih mendekati kepada seseorang yang mempunyai potensi untuk melakukan tindak bunuh diri. Hindarkan pelaku dari senjata tajam dan juga alat-alat yang dapat dijadikan



seseorang untuk melakukan tindak bunuh diri serta sebagai keluarga dan juga kerabat diharapkan lebih peka terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh salah satu saudara ataupun kerabat yang sedang dilanda permasalahan dan juga yang sedang mengalami depresi.

Begitupula dengan tetangga terdekat korban, jangan menganggap kasus tersebut sebagai masalah turunan karena permasalahan ini dapat diselesaikan dengan baik apabila adanya kepedulian serta kepekaan yang dimiliki oleh tetangga sekitar terhadap problem sosial yang ada di daerah tempat mereka tinggal.

Seperti halnya di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar, sebaiknya warga yang memiliki pemahaman agama dapat merealisasikan kepekaan dan kepedulian mereka terhadap masalah sosial yang berada di daerah tersebut dengan selalu mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa seperti melakukan kegiatan-kegiatan religi, sosial maupun lingkungan yang dapat mengajak seluruh warga desa untuk dapat bersosialisasi dengan sesama agar apabila terjadi permasalahan diantara salah satu warga dapat diselesaikan dengan musyawarah dan kepala dingin.

Adanya kegiatan religi diharapkan seseorang yang sedang mengalami tekanan jiwa baik itu depresi maupun stres dapat disembuhkan dengan adanya bekal agama yang diambil dari kegiatan tersebut dan tidak mudah putus asa serta merasa terasingkan. Sebagai warga yang mayoritas beragama islam kegiatan pengajian maupun adanya kegiatan-kegiatan lain yang bersifat religi dapat memberikan semangat di dalam diri individu maupun orang lain supaya tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agama. Dengan adanya organisasi-organisasi yang berdiri di daerah tersebut seperti Muhammadiyah dan juga Nadlatul Ulama dapat membimbing warga desa kearah jalan yang benar. Organisasi muhammadiyah di desa ini tidak terlalu banyak yang mendominasi namun juga tidak sedikit yang mengikuti ajaran dari muhammadiyah tersebut begitu juga dengan Nadlatul Ulama mayoritas warga mengikuti ajaran tersebut. Seperti mengikuti acara hadroh di rumah warga dengan memanggil ustad ataupun ke tempat-tempat yang di jadikan untuk hadroh tersebut. Disamping itu, para warga Desa Wonorejo juga sering berkunjung ke makam-makam para sunan untuk berdoa dan mencari berkah. Hal ini berbeda dengan pemahaman yang diajarkan oleh muhammadiyah, hal-hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Namun organisasi-organisasi ini memiliki tujuan yang sama yaitu melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran dengan mengajak kebaikan dan melarang perbuatan yang buruk terhadap warga sekitar. Ketika sholat Ied juga tidak ada perbedaan antara muhammadiyah dengan NU mereka memiliki tempat sendiri untuk menjalankan sholat Ied tersebut sehingga tidak terjadi pertentangan mengenai sholat.

Warga desa juga diberikan kebebasan untuk memiliki dan mengikuti ajaran dari organisasi tersebut baik itu muhammadiyah ataupun NU sehingga tidak akan saling terganggu.

Menurut Ibu “R” warga Desa Wonorejo ini mengaku mengikuti pengajian dari berbagai organisasi baik itu muhammadiyah maupun Nadhlatul Ulama (NU), Beliau mengatakan bahwa yang penting ajarannya tidak melenceng dari agama itu tidak apa-apa jika mengikuti pengajian tersebut, karena disini saya hanya berniat untuk ibadah sama Yang Maha Kuasa.

Selain kegiatan-kegiatan religi, warga juga melakukan kegiatan sosial yang dapat mempererat talisilaturahmi antarwarga. Interaksi yang baik antarwarga dapat dijadikan contoh dalam pergaulan warga di desa tersebut. Adanya interaksi yang terjalin antarwarga tersebut dapat dijadikan solusi dalam mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang terjadi di daerah tersebut. Kegiatan sosial seperti posyandu, kerja bakti, arisan PKK dan sebagainya, baik di tempat ibadah maupun di tempat umum / rumah warga seperti acara selamatan, nyewu, yasinan dan sebagainya dapat dijadikan tempat ataupun forum untuk bertukar pikiran serta pendapat sehingga ketika ada permasalahan yang sedang terjadi dapat diselesaikan secara bersama-sama dan kekeluargaan.

Selain itu, kegiatan yang berada di lingkungan seperti adanya bersih desa juga dapat meningkatkan kepekaan serta kepedulian warga terhadap tetangganya apabila terjadi sebuah masalah. Dengan adanya kepedulian serta kepekaan ini diharapkan warga cepat tanggap terhadap permasalahan yang sedang melanda seperti fenomena bunuh diri yang ada di desa tersebut, sehingga masyarakat tidak lagi memiliki sikap acuh terhadap warga yang lain ketika salah satu dari mereka mengalami permasalahan dan melakukan tindak bunuh diri.

Masyarakat harus dapat melakukan komunikasi yang baik antarwarga. Dengan adanya komunikasi yang baik maka akan terhindar dari prasangka buruk yang membuat seseorang merasa terasingkan sehingga dapat melakukan perbuatan yang tidak diinginkan. Adanya kepedulian dengan sesama akan mempererat tali persaudaraan baik antarsaudara dengan warganya. Keluarga sebagai saudara terdekat memiliki peran sebagai pendengar yang baik dan juga pemberi saran dan jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh salah satu dari saudara mereka.

Warga juga memiliki peran penting terhadap tetangganya yang sedang mengalami permasalahan yaitu dengan memberikan dukungan moril agar tabah dalam

menjalankan cobaan hidup serta kegiatan-kegiatan agama agar batin menjadi tenang serta damai, sebab didalam agama islam dijelaskan bahwa bunuh diri merupakan dosa besar.

Spiritualitas warga juga harus ditingkatkan dengan adanya pemahaman terhadap agama dan juga kedekatan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan membuat hati seseorang menjadi tenang dan tentram apabila sedang dilanda sebuah cobaan yang sedang dialami sehingga tidak adanya perbuatan yang dilarang oleh agama seperti bunuh diri.

Bunuh diri terjadi apabila seseorang yang sedang mengalami depresi berada pada titik jenuh sehingga mencari solusi dari permasalahan yang sedang dialami tersebut seperti melakukan bunuh diri agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Manusia memerlukan orang lain untuk bertukar pikiran sehingga tidak ada permasalahan yang dipendam dengan sendiri. Dengan adanya interaksi antara individu maupun dengan kelompok diharapkan bisa mencegah sesuatu yang dapat membuat seseorang menjadi frustrasi. Komunikasi sangat baik dilakukan jika ada salah satu dari keluarga sedang mengalami permasalahan sehingga dapat menemukan solusi dalam pemecahan masalah yang sedang dilanda. Terkadang seseorang jika mengalami permasalahan selalu disimpan dalam hati dan kurang berani untuk membicarakannya kepada keluarga maupun kerabat terdekat yang dapat dipercaya sehingga orang tersebut akan mengalami depresi dan akhirnya melakukan bunuh diri. Seperti halnya yang dialami oleh Bapak Fandi, karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara keluarga dan juga kerabat maka persoalan ataupun permasalahan yang sedang dialami oleh Bapak Fandi tidak ada yang mengetahuinya sehingga terjadilah tindak bunuh diri yang dilakukan oleh Bapak Fandi tersebut karena tidak kuat menanggung beban yang sedang dialaminya. Disamping itu kondisi rumah tangga Bapak Fandi tidak harmonis, beliau sering mendapatkan perlakuan kasar dari istrinya. Hal itu juga yang menjadi pemicu dari tindak bunuh diri yang dilakukan oleh Bapak Fandi selain kalah dalam pemilihan Kepala Desa dan juga terlilit banyak hutang.

Jika dilihat dari sejarah kehidupannya, Pak Fandi ini merupakan sosok seseorang yang taat dalam beragama dengan selalu aktif pada kegiatan masjid dan juga mengajar pendidikan agama di SD Kebun Duren Ponggok Jawa Timur. Perekonomiannya juga mapan, beliau merupakan seseorang yang berkecukupan namun karena jiwanya tidak kuat dalam menghadapi permasalahan maka tidak dipungkiri jika beliau melakukan tindak bunuh diri.

## **B. Kegiatan-Kegiatan Sosial Keagamaan di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar**

### **1. Kegiatan Sosial**

Kegiatan sosial yang diadakan di Desa wonorejo tersebut seperti arisan PKK yang rutin dilakukan setiap satu bulan sekali, Posyandu, serta kegiatan sosial lainnya seperti melakukan jimpitan uang yang dikumpulkan a oleh warga lalu dipinjamkan ke masyarakat untuk membantu bagi orang-orang yang kurang mampu seperti santunan bagi anak yatim, kematian, warga yang sedang sakit dan tidak mampu serta ibu-ibu janda yang sudah jompo dan lain sebagainya. Selanjutnya kegiatan sosial yang dilakukan oleh bapak-bapak adalah bakti seperti pembutan jalan desa dan setiap musim hujan juga mengadakankerja bakti pada saluran air agar tidak terjadi banjir dan air tidak meluap ke permukaan.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu cara ataupun peran dari masyarakat sekitar untuk mencegah ataupun menanggulangi masalah bunuh diri yang terjadi di Desa Wonorejo tersebut dalam mempererat talisilaturahmi antarkeluarga dan juga warga dengan adanya kegiatan tersebut. Adanya komunikasi yang terjalin dapat menjadikan alat untuk memecahkan suatu permasalahan.

oleh sebab itu, perlu adanya komunikasi serta kerjasama yang baik antara keluarga, masyarakat dan juga aparat pemerintahan untuk bersama-sama membangun desa yang baik tanpa ada permasalahan-permasalahan seperti bunuh diri. Dengan adanya komunikasi tersebut dapat menjalin kekerabatan antarsaudara, keluarga dan juga antarmasyarakat dalam memecahkan suatu problem sosial yang ada.

### **2. Kegiatan Keagamaan**

Kegiatan keagamaan yang diadakan di Desa Wonorejo tersebut salah satunya adalah pengajian. Pengajian ini rutin dilakukan di desa tersebut setiap bulannya, seperti pengajian bulanan, nyema'an, kataman dan lain sebagainya. Pada pengajian tersebut sering diselengi dengan ceramah yang dibawakan oleh pembicara biasanya Pak Kyai yang juga mengajak kepada para warganya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan menjelaskan perbuatan yang baik maupun perbuatan yang dosa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi kepada pribadi dan juga orang banyak agar tidak melakukan tindak bunuh diri yang dapat merugikan diri sendiri. Masyarakatpun perlu memahami teologi kerukunan di dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai pemahaman keagamaan yang menghargai multikulturalisme dan pluralitas untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umatberagama yang dilandaskan pada nilai-nilai norma dan kemanusiaan dari ajaran agama yang dianut (Irfan, 2018:125).

Selain itu kegiatan pengajian ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antara individu dengan individu yang lainnya dan juga tetangga sekitar. Kegiatan pengajian tersebut dapat mengajarkan tentang arti berkomunikasi yang baik antarsesama muslim. Didalam forum pengajian tersebut juga ada sesi tanya jawab antara santri dengan Kyai yang menjadi pembicara didalam pengajian tersebut sehingga jika ada salah seorang santri yang sedang mengalami permasalahan ataupun sedang meragukan sesuatu dapat dikonsultasikan dengan Kyai dan dapat dijadikan sumber referensi bagi diri pribadi.

Berikut wawancara dengan Bapak “H” selaku tokoh agama di Desa Wonorejo dan juga Ibu “S” ketika ditanya tentang kegiatan keagamaan di Desa Wonorejo ini:

*“Di Desa Wonorejo tersebut juga mengadakan kegiatan-kegiatan religi untuk mencegah ataupun menanggulangi masalah-maslah yang terjadi di daerah tersebut seperti kasus bunuh diri yang dikarenakan faktor keturunan tersebut. Kegiatan pengajian tersebut diantaranya adalah santapan rohani yang dilakukan setiap satu bulan sekali bersama-sama dengan pemerintah dirumah Kepala Desa dan juga pedukuhan, selain itu ada juga kegiatan khataman Al-qr’an yang dilakukan setiap dua minggu sekali dirumah-rumah warga secara bergiliran, selain itu kegiatan sema’an juga dilakukan oleh ibu-ibu desa setiap sebulan sekali yang diikuti sekitar 40 orang. Kegiatan yasinan dan tahlil juga dilakukan oleh warga Desa Wonorejo setiap malam Jum’at bagi yang ibu-ibu dan mengaji kitab Hidayatul Hidayah, dalam kitab tersebut menerangkan tentang sholat, perbuatan-perbuatan baik yang hak maupun yang batil serta tafsir Qur’an dan sebagainya.”*

Kasus bunuh diri yang terjadi di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar dapat diatasi dengan adanya komunikasi serta perhatian dan kepedulian orang-orang terdekat baik keluarga, kerabat dan juga masyarakat sekitar terhadap seseorang yang sedang mengalami depresi dan membutuhkan bantuan untuk keluar dari permasalahan. Oleh karena itu pemahaman serta komunikasi yang terjalin dengan baik dapat mencegah orang dengan bakat bunuh diri ini dapat tergerak untuk melakukan hal-hal yang positif dan meninggalkan keinginannya yang negatif. Hal-hal positif tersebut dapat dilakukan seperti adanya cinta kasih antara orang tua dengan anak, suami dengan isteri dan juga antarsaudara serta antartetanga. Disamping itu, bahwa keterbukaan perlu dilakukan sebagai bentuk respon kita terhadap orang lain, dalam hal mengungkapkan kebutuhan kita sendiri dan pengalaman-pengalaman di masa lalu. Pemahaman diri juga dapat meningkatkan pengertian terhadap sesama.

Pada kesempatan tersebut, agama berperan dalam membangun mentalitas umat melalui pemberdayaan spiritual, bahwa sesungguhnya kehidupan merupakan sebuah proses dan sebagai sesuatu yang terus mengalir seperti air dan berjalan secara dialektik. Oleh karena

itu, hidup tidaklah statis dan selesai sebab sesuatu yang statis adalah mati sedangkan selesai adalah hidup yang sudah berakhir (Asy'arie, 2002).

Pada hakikatnya manusia tidak pernah puas, sampai saatnya ia mati, dan seseorang selalu belum selesai secara total bahkan kematianpun dipercayainya sebagai awal dari kehidupan yang baru dan bukan akhir dari segalanya. Oleh sebab itu kedepan seseorang harus selalu terbuka dengan banyak kemungkinan bisa kalah dan menang, bisa gagal dan sukses serta bisa baik dan jahat. Semua bergerak dan berubah silih bergantinya waktu. Melupakan proses pada hakikatnya berlawanan dengan kodrat hidup itu sendiri. Dalam mengarifi hidup secara proses maka harga, kualitas, derajat dan jati diri seseorang ditentukan bukan pada hasilnya. Dalam hubungannya dengan masalah sosial yang ada selalu terjadi kesenjangan yang sangat tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci dengan agama yang tumbuh dalam institusi sosial keagamaan. Jika kitab suci mengajarkan tentang cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam hal kebajikan dan takwa namun dalam kenyataannya institusi agama sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, saling memusuhi, saling mencurigai dan kekejaman.

Dalam hal ini dapat diketahui tingkat kemampuan manusia dalam mengelola potensi dasar atau kesucian (*fitrah*) itu menjadi daya cipta yang mampu mengantarkan pada pemahaman terhadap dirinya sendiri agar mampu mengetahui siapa yang telah menciptakan dirinya. *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* yaitu barangsiapa yang mengetahui jati dirinya, maka ia akan mengetahui siapa tuhannya. Dengan demikian, maka hakikat manusia yang berhasil memilih ilmu dan pengetahuan yang tinggi harus mampu melakukan perjalanan evolusi ruhaniah disamping kemampuan pengendalian diri yang terus menerus dijaga dan dipertahankan (Asy'arie, 2002).

Dari pembahasan diatas dapat dikaitkan juga dengan permasalahan yang ada di Desa Wonorejo, Srengat, Blitar mengenai kasus bunuh diri tersebut. Jika pelaku memiliki tingkat spiritualitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini kuat maka ia akan mengetahui dirinya dan juga mengetahui hukum apabila melakukan tindak bunuh diri tersebut.

Oleh sebab itu manusia harus dapat mengenali dirinya dan tidak boleh lari dari permasalahan yang sedang dilanda sebab pada kenyataannya permasalahan tersebut datangnya dari diri sendiri. Manusia harus berani menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut, karena apabila manusia lari dari permasalahan tersebut dan beranggapan bahwa masalah ini akan berakhir, tidak sepenuhnya anggapan tersebut benar karena jika manusia lari dari kenyataan maka akan ada permasalahan yang lebih besar dan harus dihadapinya lagi yaitu

pertanggungjawaban amal mereka terhadap Yang Maha Kuasa, dari situlah tercermin kualitas diri manusia yang sebenarnya.

Mengenali jati diri merupakan kunci dari dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Seseorang harus mengenali dirinya secara baik agar keputusan yang diambilnya sesuai dengan hakikat dan jati dirinya sehingga tidak menimbulkan guncangan serta kegelisahan dalam kehidupannya.

Selain keluarga, kerabat dan juga masyarakat sekitar untuk mencegah terjadinya tindak bunuh diri juga harus didukung oleh pribadi dari individu yang sedang mengalami trauma jiwa (depresi), dengan mengenali jati diri yang ada pada setiap individu, maka individu tersebut akan mengetahui kualitas diri mereka, kuat tidaknya mental seseorang terlihat pada sikap yang dibentuk dari jati diri orang tersebut. Iman yang dimiliki seseorang harus kuat dengan pemahaman keagamaannya, karena jika seseorang kurang kuat dalam spiritualitas keagamaannya tidak dipungkiri bahwa tindak bunuh diri menjadi alternatif dalam pemecahan permasalahan meskipun mereka juga beriman kepada Yang Maha Kuasa, hal itu dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kemiskinan spiritual. Kemiskinan spiritual adalah kemiskinan karena pemahaman agama yang tidak produktif, sempit dan tidak mencerahkan (Asy'arie, 2002).

Manusia harus membangun kesabaran dalam meningkatkan spiritualitas mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar dapat membentuk jati diri didalam jiwa manusia itu sendiri. Dukungan dari keluarga serta kerabat dan masyarakat sekitar juga diperlukan untuk membangun jati diri seseorang yang sedang mengalami tekanan jiwa, dengan adanya perhatian, kepekaan serta kepedulian yang kuat itu diharapkan dapat membantu dan mencegah terjadinya bunuh diri yang selalu menjadi permasalahan dan dapat dicontoh oleh satu orang ke orang yang lain. Keluarga, kerabat dan juga masyarakat harus bekerja sama satu sama lain dengan seseorang yang mempunyai bakat untuk melakukan tindak bunuh diri tersebut dalam kegiatan-kegiatan yang positif agar terhindar dari perbuatan yang negatif. Seperti halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo, dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian yang rutin dilakukan setiap minggunya diharapkan dapat memotivasi seseorang dalam hal kebaikan dan juga dapat meningkatkan spiritualitas mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar selamat duniawi dan akhirat.

Adanya komunikasi yang baik antarkeluarga dan juga keluarga menjadi alternatif dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi di Desa Wonorejo tersebut sehingga penyimpangan maupun kejadian bunuh diri tersebut dapat diatasi sebaik mungkin, dengan adanya interaksi tersebut dapat dijadikan media dalam mengeluarkan pendapat serta fikiran yang akan dijadikan sebagai sebuah solusi dalam permasalahan bunuh diri yang terjadi.

## **KESIMPULAN**

Bunuh diri adalah masalah sosial yang tidak kunjung usai sampai saat ini, kejadian tersebut seakan seperti efek domino yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Bunuh diri di era digital saat ini merupakan masalah sosial yang sampai sekarang belum ada pemecahannya. Seperti halnya yang ada di Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Jawa Timur ditemukan kasus bunuh diri yang dikarenakan faktor keturunan. Masyarakat Desa Wonorejo, mengatakan bahwa fenomena bunuh diri terjadi karena adanya keturunan yang dimiliki oleh pelaku tindak bunuh diri tersebut sebagai pembawa sifat dari salah satu keluarganya baik dari bapak, paman maupun lainnya yang juga meninggal karena bunuh diri.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa penyebab dari tindak bunuh diri di Desa Wonorejo, dikarenakan faktor keturunan yang menyebabkan penyimpangan individu sosiopathik yaitu individu yang menyimpang (dengan tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum) itu merupakan hasil proses dari differensiasi dan proses individuasi. Proses differensiasi ini diartikan ketika ada seseorang yang secara individual berbeda dengan orang-orang kebanyakan yang lain, sejak lahir misalnya cacat jasmani (bawaan) seperti sumbing, kaki cacat dan sebagainya. Ada juga orang/ individu yang berkembang secara normal tetapi dilingkungan yang patologis seperti di lingkungan pencuri, kebiasaan mengemis, melacur dan sebagainya. Kejadian ini juga berkaitan dengan fenomena bunuh diri yang ada di Desa Wonorejo, sebab di desa tersebut terdapat fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh salah satu seseorang dan ditiru oleh orang lain dalam satu keluarga yang terekam oleh waktu dan kemudian di contoh oleh keluarga lain yang sedang mengalami tingkat depresi yang tinggi. Pengoperasian pola tingkah laku yang menyimpang tersebut berlangsung secara tidak sadar dan beransur-angsur. Hal tersebut terjadi secara tersamar dan bersifat tersembunyi, tidak terlihat dan tidak bisa diamati dan baru bisa diketahui setelah terjadi suatu kejadian.

Solusi dari kejadian tersebut adalah perlunya peran agama dalam membimbing dan memotivasi seseorang ketika sedang dilanda permasalahan, contohnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa wonorejo, yaitu pengajian dan lain sebagainya. Selain itu kepekaan, komunikasi, perhatian, dan juga kepedulian perlu diberikan oleh keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar terhadap seseorang yang sedang mengalami depresi sangat baik dilakukan untuk mencegah terjadinya tindak bunuh diri.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Andari, S. (2017). The Suicide Phenomenon in The Gunungkidul Regency. *Sosio Konsepsia Vol 7 No 1*, 92-107.
- Anggriany, N. (2006). Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi 11 (21)*.
- Asyari, S. I. (1986). *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Asy'arie, M. (2002). *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*. Yogyakarta: LESFI.
- Corr, A. C. (2012). *Death & Dying, Life & Living*. Retrieved from <https://books.google.com/books?id=Xb0JAAAAQBAJ&pgis=1>
- Daksinarga, I. B. (2003). *Kisah-Kisah Bunuh Diri di Gunungkidul*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaningtyas. (2002). *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Salwa Press.
- Dewi, S. K. (2022). *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Eridiana, A. A. (2019). Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri di Gunungkidul. *Sosietas*, 8 (2), 510-516.
- Faiz, A. A. (2011). *Klebun dan Dukun (Tradisi Politik pada Masyarakat Madura di Desa Tampojung Tengah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Goodman, G. R. (2008). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Helmi, T. D. (2016). Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis. *Buletin Psikologi 24 (2)*, 123-135.
- Herbert, M. D. (1963). Nervous and Mental Disease . *The Journal Nervous and Mental Disease 3*, 136.
- Indonesia, K. K. (2019). *Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Irfan, M. (20018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *JISA Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 109-127.
- Ismianto, A. (2011, Oktober 18). Tren Bunuh Diri Meningkat di Gunungkidul. *Tribun Jogja*.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasi dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, K. (1988). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Mahmudah, S. (2011). *Psikologi Sosial: Teori dan Model Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.

- Moleong, R. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reaja Karya.
- Nawawi, H. (2001). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gama University Press.
- Nuqul, L. M. (2014). Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 11 (2).
- Roy. (2012, Januari 6). Gagal jadi Satpam, Gantung Diri. *Kedaulatan Rakyat*.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Soehadha, M. (2008). *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik.
- Suk. (2011, November 5). Gagal Nikahi Gadis, Gantung Diri. *Kedaulatan Rakyat*.
- Tobing, A. R. (2020). Konsep Diri pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri Pria Usia Dewasa Muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 56-70.
- Widiandari, D. A. (2005). *Fenomena Bunuh Diri pada Yulianto*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Widodo, A. (2009). *Peran Ulama dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri (Pulung Gantung) di Desa Ngoro-oro Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.